


Identitas Budaya dalam Novel *Lusifer Lusifer* karya Venerdi Handoyo: Kajian Postmodernisme Jean Francois Lyotard

Yusril Saputra¹, Irma Satriani²

¹Universitas Negeri Makassar; yusrilsaputra640@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar; irma.satriani@unm.ac.id

Article Info	Abstract
<p>Keywords: cultural identity; postmodernisme; Jean Francois Lyotard</p> <p>Kata Kunci: identitas budaya; postmodernisme; Jean Francois Lyotard</p> <p>Article History Received: 2024-11-22 Reviewed: 2025-01-09 Accepted: 2025-03-24</p>	<p><i>This study explores cultural identity in the novel <i>Lusifer Lusifer</i> by Venerdi Handoyo using Jean Francois Lyotard postmodernism approach. Concentrating on the representation of cultural identity in the form of religion, identity deception and masking, cultural adoption, and forms of irony. concentrating on irony in the text, religious representation, identity deception, and cultural adoption. The novel <i>Lusifer Lusifer</i> by Venerdi Handoyo shows how elements of Christian culture influence the daily lives of its characters through family relationships, religious rituals, and spiritual symbols. In this novel, postmodernism is depicted through the perspective that modernism does not meet the needs of humans as a whole and that religion is part of a collective identity, not just a personal belief. The results show that it offers a reflection on the relationship between religion, culture, and identity and criticizes the norms of modern society. The symbols used and adapted by the characters in this work form a cultural identity, depicting the conflict between the influence of modern culture and religious beliefs.</i></p>
 Lisensi: cc-by-sa	<p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini mengeksplorasi identitas budaya dalam novel <i>Lusifer Lusifer</i> karya Venerdi Handoyo dengan menggunakan pendekatan postmodernisme Jean Francois Lyotard. Berkonsentrasi pada representasi identitas budaya berupa agama, pengelabuan identitas dan penopengan, adopsi budaya, dan bentuk ironi. berkonsentrasi pada ironi dalam teks, representasi agama, pengelabuan identitas, dan adopsi budaya. Novel <i>Lusifer Lusifer</i> karya Venerdi Handoyo menunjukkan bagaimana elemen dari budaya Kristen mempengaruhi kehidupan sehari-hari tokoh-tokohnya melalui hubungan keluarga, ritual keagamaan, dan simbol-simbol spiritual. Dalam novel ini, postmodernisme digambarkan melalui perspektif bahwa modernisme tidak memenuhi kebutuhan manusia secara keseluruhan dan bahwa agama adalah bagian dari identitas kolektif, bukan hanya keyakinan pribadi. Hasil menunjukkan bahwa menawarkan refleksi tentang hubungan antara agama, budaya, dan identitas serta mengkritik norma masyarakat modern. Simbol-simbol yang digunakan dan disesuaikan oleh tokoh-tokoh dalam karya ini membentuk identitas budaya, menggambarkan konflik antara pengaruh budaya modern dan kepercayaan religius.</p>
Corresponding Author	Yusril Saputra Universitas Negeri Makassar; yusrilsaputra640@gmail.com
How to Cite (APA)	Saputra, Y., & Satriani, I. (2025). Identitas Budaya dalam Novel <i>Lusifer Lusifer</i> karya Venerdi Handoyo: Kajian Postmodernisme Jean Francois Lyotard. <i>DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia</i> , 3(1), 19-24. https://doi.org/10.33096/didaktis.v3i1.790

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman, karya sastra tidak terpengaruh oleh modernisasi, yang dianggap telah usang dan harus digantikan oleh paradigma baru yang disebut postmodernisme. Postmodernisme menganggap modernisasi tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan manusia secara utuh. Dalam beberapa tahun terakhir, rasionalitas yang menjadi semangat modernisme telah berdampak negatif pada keberlangsungan hidup umat manusia (Endraswara, 2014). Seiring berjalannya waktu, berkembang pula istilah-istilah dan paradigma-paradigma baru menggantikan istilah-istilah dan paradigma-paradigma yang sudah ada di masyarakat, dan terjadi pembaharuan dalam perkembangan karya sastra yang bernilai budaya tinggi. Masyarakat dan

kebudayaan merupakan suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan. Karena tidak ada kebudayaan yang tidak tumbuh dan berkembang dari nilai-nilai budaya atau menghimbau seluruh masyarakat untuk senantiasa menjaga dan mengembangkan adat istiadat yang mengandung pesan moral yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Sari, dkk., 2020).

Dalam postmodernisme identitas budaya terjadi ketika sebuah kelompok membuat sistem simbol budaya yang digunakan, memberikan makna pada simbol dan konsep tentang apa yang dianggap baik dan tidak baik, dan memiliki sejarah dan mulai menerapkan simbol dan standar tersebut kepada anggota baru. Identitas budaya adalah ciri khas dari sistem komunikasi kelompok tertentu. Dalam konteks sastra, postmodernisme dapat ditemukan dalam pengungkapan identitas budaya. Identitas budaya terbentuk ketika suatu kelompok individu menggunakan sistem simbol budaya yang khas untuk memberikan makna dan arti pada simbol-simbol tersebut (Nensilianti, dkk., 2024).

Selanjutnya, agama merupakan hal yang sensitif namun sekumpulan orang-orang di sekitar kita selalu mempertanyakan agama atau keyakinan orang lain, meskipun mereka tahu bahwa agama adalah hal yang sensitif dan tidak untuk dipertunjukkan sebagai keyakinan terhadap apa yang dipercayai. Menurut Lytoard (2019) dalam bukunya *The Postmodern Condition* menjelaskan bahwa dalam era kontemporer postmodern akan menjadi yang meletakkan yang tidak dapat diperlihatkan di depan dalam presentasinya sendiri; yang menolak dirinya sendiri dari rasa yang baik, yang akan memungkinkan untuk berbagi nostalgia untuk yang tidak dapat dicapai; yang mencari presentasi baru, bukan untuk menikmatinya, tetapi untuk menanamkan suatu rasa yang lebih kuat dari yang tidak dapat diperlihatkan.

Agama adalah salah satu identitas budaya yang ditemukan dalam karya sastra tersebut. Reyadi (dalam Dewi, 2017) menggambarkan agama sebagai pendewaan terhadap rasio, bagaimana modernisme melihat agama sebagai sesuatu yang signifikan yang tidak lagi dilihat melalui wahyu melalui dogma, tetapi harus di atas rasio. Keyakinan bahwa akal dapat membebaskan jiwa lebih penting daripada rahmat Tuhan, dan kehidupan yang didasarkan pada prinsip rasional memunculkan harapan baru bahwa modernisme pada akhirnya akan menjadi "surga" bagi manusia. Karena agama dianggap sebagai kepercayaan dari tradisi primitif yang membutuhkan kebebasan dan pembaharuan bagi pemeluknya, postmodernisme melihat agama sebagai sebuah pembebasan dan pembaharuan yang tidak lagi mengutamakan rasionalitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan postmodernisme dari Jean Francois Lyotard untuk menunjukkan penyajian data berdasarkan fakta secara objektif berdasarkan informasi yang tersedia dalam novel *Lusifer Lusifer* karya Venerdi Handoyo. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah novel *Lusifer Lusifer* karya Venerdi Handoyo. Peneliti mencoba mengkaji lebih kompleks yaitu terdapat identitas budaya berupa agama, pengelabuan identitas dan penopengan, adopsi budaya, dan bentuk ironi dalam novel *Lusifer Lusifer* karya Venerdi Handoyo dengan mengguakan kajian teori Postmodernisme Jean Francois Lyotard.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teori Jean Francois Lyotard. Hasilnya menunjukkan bahwa ditemukan beberapa kalimat dalam novel *Lusifer Lusifer* karya Venerdi Handoyo berdasarkan identitas budaya berupa agama, pengelabuan identitas dan penopengan, adopsi budaya, dan bentuk ironi. Selanjutnya, secara rinci hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Identitas Budaya dalam Novel Lusifer Lusifer karya Venerdi Handoyo

Data 1

Saya menjadi satu dari empat belas orang yang memanjatkan lagu-lagu pujian dan penyembahan kepada jenderal kami, Yesus Kristus (Venerdi, 2019:2).

Kutipan di atas membahas identitas budaya yang terkait erat dengan agama Kristen, di mana pujian dan penyembahan kepada Yesus Kristus adalah cara seseorang menunjukkan keyakinannya. Menggambarkan Yesus sebagai jenderal adalah cara simbolis untuk menunjukkan

penghormatan dan kepatuhan kepadanya sebagai pemimpin spiritual. Lagu-lagu pujian yang dilantunkan bersama juga menekankan betapa pentingnya komunitas menjalankan ibadah, karena ini merupakan bagian dari kebersamaan iman dan bukan hanya tindakan individu.

Dalam budaya Kristen, kegiatan pujian dan penyembahan berfungsi untuk memperkuat ikatan kelompok dan membangun identitas kolektif selain sebagai bentuk ekspresi pribadi. Seseorang menunjukkan kesetiaan mereka pada ajaran agama dan nilai-nilai spiritual melalui ritual ini. Dengan demikian, identitas agama tidak hanya merupakan keyakinan religious namun bagian dari budaya yang diwariskan dan dihidupkan bersama.

Data 2

"Setiap hari Minggu kami berada di gereja sebagai keluarga yang utuh. Ayah dan Ibu hadir sejak pukul enam pagi, satu jam sebelum ibadah keluarga pagi dimulai. Ibadah itu memang diperuntukkan bagi pasangan suami istri dewasa yang anak-anaknya sepantaran saya" (Venerdi, 2019:32).

Kutipan di atas membahas mengenai tradisi beribadah bersama keluarga di gereja setiap hari Minggu, mencerminkan identitas budaya yang berpusat pada agama Kristen. Kehadiran seluruh keluarga di gereja menunjukkan betapa pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana ikatan antara anggota keluarga diperkuat. Selain itu, kebiasaan beribadah menunjukkan pembagian peran dalam masyarakat, karena generasi muda melihat ibadah khusus untuk orang tua, terutama pasangan suami istri. Ini menekankan peran keluarga yang penting dalam membangun dan menyebarkan nilai-nilai agama serta kebiasaan yang membentuk identitas budaya dalam konteks keagamaan.

Data 3

Ayah dan Ibu Kak SY semakin aktif di Persekutuan doa, semakin hapal lagu pujian dan penyembahan, semakin fasih berdoa, semakin lancar berbahasa roh, dan semakin ulet dalam mengajak jiwa-jiwa baru bergabung. Keahlian Papa sebagai agen asuransi lumayan berguna untuk mengajak orang menerima keselamatan dalam nama Yesus Kristus (Venerdi, 2019:59).

Kutipan di atas membahas identitas budaya yang berpusat pada agama Kristen, di mana partisipasi dalam aktivitas keagamaan menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Menunjukkan komitmen mereka dengan berpartisipasi dalam persekutuan doa, menghafal lagu pujian, berdoa dengan fasih, dan berbicara dalam bahasa roh, semua bentuk ekspresi iman mereka. Selain itu, menunjukkan bagaimana keterampilan duniawi, seperti keahlian Ayah sebagai agen asuransi, digunakan untuk mencapai tujuan keagamaan: mengajak orang lain untuk percaya pada keselamatan dalam Yesus Kristus. Dengan demikian, identitas budaya yang berbasis agama terlihat dalam praktik ibadah dan pengembangan kepercayaan agama orang lain.

Pengelabuhan Identitas dan Penopengan

Data 4

Dari saku celananya ia mengeluarkan sebotol minyak bayi. Ini jenis minyak yang tersedia di sembarang apotek. Bedanya yang ini sudah didoakan sehingga statusnya berubah menjadi urapan penuh kuasa Roh Kudus (Venerdi, 2019:8).

Kutipan di atas mencerminkan pengelabuhan identitas dan penopengan dalam konteks keagamaan, di mana benda sehari-hari, seperti minyak bayi yang biasanya netral, diberi kekuatan spiritual melalui doa. Setelah diberkati, minyak bayi yang biasa dibeli di apotek diubah menjadi urapan penuh kuasa Roh Kudus. Mengaburkan sifat aslinya sebagai minyak biasa. Dengan cara ini, penopengan terjadi karena benda umum diberi identitas baru yang tidak terlihat tetapi dianggap memiliki peran atau kekuatan yang berbeda setelah didoakan. Dalam praktik keagamaan, penggunaan benda dengan makna baru ini menunjukkan bagaimana hal-hal yang sederhana dapat memiliki makna spiritual, membentuk persepsi yang berbeda bagi mereka yang percaya.

Data 5

Namun seperti kata-kata yang tertera di stiker yang tertempel di kaca belakang mobil milik orang tua Mawarsaron –manusia berencana, Tuhan menentukan (Venerdi, 2019:96).

Kutipan di atas menjelaskan konsep pengelabuhan identitas dan penopengan ditunjukkan dalam teks melalui ungkapan sehari-hari yang memiliki makna mendalam. Dalam stiker mobil, kalimat *Manusia berencana, Tuhan menentukan* menunjukkan bagaimana kita menyerahkan diri pada rencana Tuhan. Kalimat ini menunjukkan bahwa orang tua Mawarsaron mungkin terlihat seperti menjalani hidup sesuai rencana mereka. Namun, itu juga menunjukkan bahwa mereka juga percaya pada kekuatan lebih besar yang mengontrol bagaimana semuanya berakhir. Penopengan terjadi karena keyakinan bahwa Tuhan memiliki keputusan akhir di balik tindakan sehari-hari manusia.

Adopsi Budaya

Data 6

Di tembok ruang tamu tergantung gambar Tuhan Yesus yang sedang berdoa di Taman Getsemani. Di ruang makan yang menyatu dengan dapur ada pigura bertuliskan Doa Bapa Kami dalam bahasa Inggris. Di lemari pajangan yang membatasi kedua ruangan tersebar foto ayah dan ibu Kak SY saat pergi ziarah ke Danau Tiberias, Laut Mati, Tembok Ratapan dan Gereja Segala Bangsa di Yerusalem (Venerdi, 2019:53).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa adopsi budaya digambarkan sebagai proses di mana keluarga Kak SY memasukkan elemen-elemen keagamaan dan budaya yang berasal dari agama Kristen ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka menghiasi rumah mereka dengan gambar-gambar yang berhubungan dengan iman Kristen, seperti gambar Yesus yang sedang berdoa, gambar Doa Bapa Kami, dan foto-foto dari perjalanan ziarah ke tempat suci di Yerusalem. Sebagai bukti adopsi budaya ini, mereka membawa unsur-unsur dari budaya Kristen ke lingkungan rumah mereka, mungkin dari ajaran agama, tradisi, atau perjalanan ziarah. Dengan cara ini, mereka tidak hanya menyimpan kenangan, tetapi juga menampilkan nilai-nilai spiritual dan identitas keagamaan di sekitar mereka, membuat rumah mereka lebih terhubung dengan budaya dan iman yang mereka anut.

Data 7

Mungkin karena orang-orang Roma waktu itu suka pesta pora sehingga Rasul Paulus mengingatkan mereka bahwa segala kesenangan itu bukan Kerajaan Allah yang sejati (Venerdi, 2019:56).

Kutipan di atas menjelaskan adopsi budaya bahwa Rasul Paulus menyesuaikan pesannya dengan budaya Romawi, yang dikenal sangat menyukai pesta dan kesenangan pada saat itu. Akibatnya, Paulus mengingatkan bahwa kesenangan duniawi tidak merupakan inti dari kerajaan Allah. Paulus membantu orang-orang Romawi memahami nilai-nilai iman Kristen dengan menyesuaikan pesannya dengan budaya mereka. Ini menunjukkan adopsi budaya, yaitu menyampaikan keyakinan agama dengan cara yang relevan dengan budaya lokal agar lebih mudah dipahami.

Data 8

Mawarsaron bilang ia tidak mau jadi remaja culun yang tidak pernah ciuman, dan saya juga tidak boleh begitu. Mawarsaron bilang lagi, daripada kami ciuman sama sembarangan orang, mendingan kami ciuman berdua, karena kami teman baik yang tidak akan saling melukai perasaan masing-masing. Bagi Mawarsaron, ciuman kami hanya eksperimen (Venerdi, 2019:103).

Kutipan di atas menjelaskan adopsi budaya bahwa Mawarsaron mempunyai perspektif budaya populer, yang menganggap ciuman sebagai pengalaman penting untuk menghindari kesan culun atau tidak berpengalaman. Orang-orang di masyarakat umum sering menekankan bahwa remaja harus memiliki pengalaman romantis tertentu agar mereka tidak dianggap tidak percaya diri atau tertinggal.

Bentuk Ironi

Data 9

Matius Abraham pasti berani. Saat pelacur Maria Magdalena nyaris dirajam, saya pikir Matius Abraham tentu berani menjadi yang pertama melempar batu (Venerdi, 2019:61).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Matius Abraham digambarkan sebagai orang yang pasti berani, tetapi keberanian ini ditujukan untuk melakukan sesuatu yang tidak sepenuhnya baik, yaitu melempar batu pada Maria Magdalena sebagai orang pertama. Keberanian biasanya dianggap sebagai sifat yang baik, jadi ironi muncul karena keberanian digunakan untuk menunjukkan sikap yang keras dan menghakimi.

Data 10

Kalau segala kesibukan itu tidak mengandung kebenaran, gagal memberikan rasa damai sejahtera, dan tidak menumbuhkan sukacita, maka Kerajaan Allah masih jauh dari kita (Venerdi, 2019:57).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ironi muncul karena orang biasanya sibuk untuk mencapai tujuan atau kepuasan. Namun, kesibukan tanpa nilai-nilai rohani justru menjauhkan kita dari nilai-nilai Kerajaan Allah. Mengingatkan kita bahwa bukan seberapa sibuk kita, tetapi apakah kesibukan kita mendekatkan kita pada makna spiritual yang sebenarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada hasil dan pembahasan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam analisis novel *Lusifer Lusifer* karya Venerdi Handoyo dengan menggunakan teori Jean Francois Lyotard menemukan bahwa terdapat identitas budaya. Seperti, agama, pengelabuhan identitas dan penopengan, adopsi budaya, dan bentuk ironi terwujud dalam karya tersebut. Novel *Lusifer Lusifer* karya Venerdi Handoyo ini menggambarkan bagaimana budaya dan keyakinan Kristen dihidupi dan diadaptasi dalam berbagai konteks melalui representasi agama dan budaya mengonstruksi identitas dan kritik terhadap norma-norma yang ada di dalam Masyarakat.

REFERENSI

- Baihaqi, A., & Yuwana, S. (2022). Representasi Budaya Populer dalam Film *Cruella* Karya Craig Gillespie: Kajian Postmodernisme JF Lyotard. *SAPALA*, 9(2), 13-28.
- Endraswara, S. (2014). *Metodologi Penelitian Posmodernisme Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fitriana, D. N. (2017). Identitas Budaya dalam Novel Kembar Keempat Karya Sekar Ayu Asmara: Kajian Postmodernisme. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(1), 81-93. <https://doi.org/10.22515/academica.v1i1.770>.
- Handoyo, V. (2019). *Lusifer Lusifer*. Jakarta: Post Press.
- Lytoard, J. F. (2019). *The Postmodern Condition (Ermelinda)*. Surabaya: Armadeo Publishing.
- Nensiliani, N., Ridwan, R., & Syafiqah, N. (2024). Estetika Postmodernisme dalam Novel " Jakarta Sebelum Pagi" karya Ziggy Z. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(2), 61-70. <https://doi.org/10.35194/jd.v7i2.4277>.
- Ningrum, M. S. (2023). Pengaruh Budaya Digital terhadap Ontologi Identitas Diri Tinjauan Filsafat Postmodernisme. *Literacy Notes*, 1(2), 1-8.
- Pakpahan, K. R., Warni, W., & Wilyanti, L. S. (2022). Aspek Postmodernisme pada Novel Orang-orang Oetimu Karya Felix K. Nesi. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(1), 37-48. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i1.18556>.
- Puspagita, A., Chilyatunnisa, W., & Santosa, B. T. (2022). Analisis Postmodern Lyotard: Perubahan Identitas John dalam Naskah *I Am Number Four*. In *Prosiding Seminar Nasional Unimus* 5(2022).
- Ratri, R. D., & Rumilah, S. (2024). Kajian Temporal dan Spasial Sebagai Deiksis Konvensional dalam Novel Tokyo dan Perayaan Kesedihan Karya Ruth Priscilia Agelina. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 45-52. <https://doi.org/10.33096/didaktis.v2i2.689>.

- Sari, H., Natalia, S. P., & Nurhayati, A. (2021). Nilai Budaya dalam Novel Ulid Karya Mahmud Ikhwan Suatu Tinjauan Postmodernisme Jean Francois Lyotard. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(1), 1-14. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.444>.
- Zahroh, C., Fatoni, A., & Jayanti, R. (2023). Aspek dan Nilai Karakter Orang Jawa dalam Novel *Kereta Semar Lembu* Karya Zaky Yamani (Kajian Postmodernisme). *Doctoral Dissertation*. Universitas Islam Majapahit.